

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan Salingka Gunung Talang merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap suatu keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perempuan merasa kecewa dan dirugikan dengan adanya pembanunan geothermal Gunung Talang, pasalnya perempuan Salingka Gunung Talang tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini peneliti berpedoman kepada beberapa konsep dan teori dalam upaya mendapatkan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan gerakan sosial yang dilakukan perempuan Salingka Gunung Talang.

Teori Simon Fisher digunakan untuk mengetahui kronologis keterlibatan perempuan dalam aksi penolakan pembangunan geothermal. Kronologis dianalisa berdasarkan urutan tahun dan kejadian yang dilakukan oleh perempuan. Pada kronologi terjadinya gerakan perempuan Salingka Gunung Talang bermula dari adanya RTRW pada tahun 2013, sosialisasi yang dilakukan pada tahun 2016 yang membuat merasa tidak puas terhadap sosialisasi tersebut hingga terjadilah aksi penolakan yang dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk kekecewaan terhadap keputusan yang telah ditetapkan tanpa ikut serta melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan perempuan dalam gerakan penolakan pembangunan geothermal Gunung Talang tidak terlepas dari keinginan perempuan untuk

mempertahankan hak atas tanah ulayat yang akan dijadikan lokasi pembangunan geothermal. Selain itu perempuan juga mengkhawatirkan dampak yang akan terjadi akibat adanya pembangunan geothermal, dampak tersebut meliputi dampak lingkungan, dampak ekonomi dan dampak sosial. Keikutsertaan perempuan dalam setiap aksi penolakan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban perempuan Minangkabau terhadap kedudukannya sebagai Bundo Kanduang yang berkewajiban menjaga dan memelihara tanah ulayatnya untuk keturunannya kelak.

Untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk gerakan perempuan Salingka Gunung Talang, peneliti berpedoman pada teori gerakan sosial baru. Bentuk gerakan yang dilakukan oleh perempuan Salingka Gunung Talang meliputi aksi demonstrasi dengan membawa hasil pertanian daerah Gunung Talang, aksi dzikir dan mengaji bersama, mendiami lokasi pembangunan geothermal Gunung Talang hingga aksi tolak bala. Bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan oleh perempuan Salingka Gunung Talang mengandung makna dan pesan kepada pemerintah dan Pt. Hitay bahwa perempuan tidak menginginkan pembangunan geothermal di daerah Gunung Talang.

6.2 Saran

Temuan-temuan yang dipaparkan peneliti merupakan bukti bagaimana keterlibatan perempuan Salingka Gunung Talang dalam penolakan pembangunan geothermal Gunung Talang. Peneliti akan memberikan beberapa saran untuk permasalahan perempuan Salingka Gunung Talang, sebagai berikut :

6.2.1 Bagi Pemerintah

1. Meningkatkan sosialisasi yang transparan terkait dampak positif maupun dampak negatif yang akan terjadi akibat pembangunan geothermal Gunung Talang.
2. Menjadi penghubung antara masyarakat dan PT. Hitay Daya Energi

6.2.2 Bagi Swasta

1. Membina hubungan saling percaya dan komunikasi yang baik antara perempuan pihak PT. Hitay Daya Energi
2. Menjelaskan dampak negatif dan positif terkait pembangunan geothermal secara menyeluruh

6.2.3 Bagi Perempuan

1. Membina komunikasi yang baik dengan pemerintah dan PT. Hitay Daya Energi
2. Tidak mudah terprofokasi dengan berbagai macam isu yang belum tentu benar

